

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang ideal dan makanan yang paling sempurna bagi bayi, baik kualitas maupun kuantitasnya, serta sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, memberikan perlindungan pada bayi terhadap penyakit dan infeksi. ASI dapat diberikan secara eksklusif sejak pertama awal kelahirannya tanpa ada tambahan makanan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air putih, pisang maupun biskuit (Maryunani, 2012).

Pemberian ASI yang cukup akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan kecerdasan bayi. Cara terbaik dalam memberikan makan bayi adalah dengan menyusui secara eksklusif. Pemberian ASI eksklusif berarti bayi hanya mendapatkan makanan dari ASI dan tidak mendapatkan makanan tambahan lainnya (Maryunani, 2012).

Pengetahuan serta pengalaman tentang pemberian ASI yang baik dan benar akan menunjang keberhasilan laktasi. Adapun sikap positif yang dapat menunjang keberhasilan laktasi antara lain adalah ibu segera menyusui bayinya segera setelah 30-50 menit melahirkan, tidak membuang kolostrum dan memanfaatkannya baik menyusui, memberikan ASI eksklusif, dan cukup istirahat (Rosita, 2008).

Pengetahuan ibu yang kurang tentang manfaat ASI eksklusif, merupakan salah satu faktor penghambat pemberian ASI eksklusif (Rosita, 2008). Beberapa penghambat lain yang menjadi faktor penghambat pemberian ASI eksklusif yaitu gencarnya promosi susu formula baik melalui pendekatan kelembagaan maupun melalui media, bahkan langsung melalui ibu-ibu (Soetningsih, 2009).

Perbedaan yang signifikan terdapat pada umur, pengetahuan, pekerjaan ibu antara kelompok yang memberikan ASI eksklusif dan tidak memberikan ASI eksklusif. Semakin luas pengetahuan ibu maka semakin mudah untuk memperoleh informasi. Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang menyusui dan pentingnya pemberian ASI merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi ibu dalam pemberian ASI kepada bayinya, sedangkan ibu yang mempunyai bekal pengetahuan yang benar tentang ASI dan status gizi bayi berpeluang lebih besar untuk menjaga motivasi menyusui bayinya (Maryunani, 2012).

Keterlambatan memberikan ASI pada satu jam pertama memberikan risiko kematian 0,7 %, hari ketiga 2,3 % dan setelah hari ketiga sebesar 4,2 %, menyelamatkan satu juta bayi dimulai dari satu tindakan yaitu memberi dukungan selama satu jam dan dengan satu pesan “biarkan bayi menyusu sendiri dalam satu jam setelah lahir” (Roesli, 2008).

Berdasarkan profil kesehatan Jawa Tengah Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Tengah tahun 2008 sebesar 9,17 per 1000 kelahiran hidup, tahun

2009 sebesar 10,25 per 1000 kelahiran hidup, tahun 2011 sebesar 10,34 per kelahiran hidup, dan tahun 2012 sebesar 10,75 per kelahiran hidup angka ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan AKB dapat memberikan gambaran adanya penurunan kualitas hidup masyarakat. Salah satu cara untuk menurunkan AKB dengan memberikan kolostrum dan ASI. Kolostrum mempunyai khasiat untuk membersihkan mekonium sehingga mukosa usus bayi yang baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI. Kolostrum mengandung protein, zat penangkal infeksi, mineral (terutama K, Na, dan Cl), dan vitamin yang larut dalam lemak (A, D, E, dan K). Keunggulan yang dimiliki kolostrum cukup jelas, bahwa bayi yang memperoleh ASI sedini mungkin (30 menit sesudah lahir) akan terhindar dari kemungkinan terjadinya gangguan pencernaan, infeksi usus, dan penyakit lainnya (Rosita, 2008).

Departemen Kesehatan RI (2008), tentang Strategi Nasional Peningkatan Pemberian ASI menyatakan bahwa peningkatan pemberian ASI yang meliputi pemberian ASI eksklusif, menganjurkan ibu menyusui sampai bayinya berusia 6 bulan, dan sengaja tidak membuang kolostrum merupakan salah satu upaya dalam peningkatan sumber daya manusia. Target pemerintah adalah 80% ibu menyusui memberikan bayinya ASI eksklusif. Strategi Nasional ini salah satu sasarannya adalah petugas kesehatan dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Tujuan umum dari kebijakan pemerintah tentang ASI di Puskesmas adalah meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan meneruskan

pemberiannya sampai bayi berusia 6 bulan dengan pemberian secara baik dan benar.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013), tercatat cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2006 sebesar 64,1%, kemudian pada tahun 2007 menurun menjadi 62,2%, bahkan pada tahun 2008 merosot hanya 56,2%, kemudian turun drastis pada tahun 2010 hanya mencapai 22%, naik lagi pada tahun 2013 mencapai 38%, akan tetapi angka ini masih sangat rendah dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2013 sebesar 80%.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2013), tercatat kabupaten dengan cakupan ASI eksklusif tertinggi di kabupaten Kulon Progo sebesar (70,4%), Bantul (62,0%), Sleman (60,6%), Gunung Kidul (56,5%), dan terendah berada di Kota Yogyakarta (51,6%). Wilayah Kota Yogyakarta terdapat 18 puskesmas. Puskesmas dengan cakupan ASI eksklusifnya tertinggi adalah Puskesmas Kraton sebesar (75,6%) sedangkan yang terendah di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta dengan cakupan ASI eksklusif baru mencapai (10,6%), data ini menunjukkan bahwa Puskesmas Pakualaman Yogyakarta masih jauh berada di bawah target pemerintah yakni 80% (Dinkes Kota Yogyakarta, 2013).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta pada tanggal 21 April 2015 diperoleh data bahwa Puskesmas Pakualaman terdiri dari 2 Desa yaitu Desa Purwokinanti dan Desa Gunung Ketur. Data terakhir pada tahun 2014 cakupan ASI eksklusifnya di Desa Gunung Ketur sebesar (42,3%) dan Desa

Purwokinanti sebesar (38,8%). Ibu menyusui di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta sebanyak 36 ibu menyusui, dari 7 Ibu menyusui yang datang ke Puskesmas Pakualaman Yogyakarta pada waktu itu terdapat 2 ibu menyusui (28,5% ) yang sudah paham tentang ASI eksklusif dan 5 ibu menyusui (71,4%) yang belum memahami tentang keuntungan, cara pemberian, dan bagaimana cara penyimpanan ASI.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di atas penting dilakukan penelitian, maka penulis akan mengadakan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya karakteristik responden di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.
- b. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI eksklusif di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.
- c. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI eksklusif di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.
- d. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.
- e. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang cara memberikan ASI eksklusif di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.
- f. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang cara pengeluaran ASI di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.
- g. Diketuainya pengetahuan ibu menyusui tentang cara penyimpanan ASI di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan kepustakaan bagi Stikes Jenderal Achmad Yani tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan di Desa Purwokinanti Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Yogyakarta.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak Puskesmas Pakualaman Yogyakarta, terutama bagi bidan dan tenaga gizi dalam merencanakan program pelayanan kepada masyarakat terutama dalam hal cakupan ASI eksklusif berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui.

### b. Bagi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan/kepuustakaan serta bahan kajian lembaga untuk peningkatan kegiatan layanan pada mahasiswa dan kegiatan pengabdian masyarakat.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama, Tahun, dan Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Susilaningsih (2013) dengan judul penelitian Gambaran pemberian ASI eksklusif bayi 0-6 bulan di Wilayah Puskesmas samigaluh II tahun 2013.	Metode survey dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Data yang diperoleh dengan recall 24 jam dikombinasi dengan recall sejak lahir.	Cakupan pemberian ASI di wilayah Puskesmas Samigaluh II mencapai 68,75%. Ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif disebabkan pemberian susu formula secara dini.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada waktu, jumlah responden, tempat penelitian dan statistiknya.
2	Wulandari shanty (2009) dengan judul penelitian Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu-ibu yang bekerja sebagai perawat di RS-AI Islam Kota Bandung.	Deskriptif korelasional dengan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh dengan kuesioner, dianalisis uji statistic <i>chi square</i> dan skor T.	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang bekerja sebagai perawat dengan nilai $p = 0,045$ untuk variabel pengetahuan dan nilai $p = 0,027$ untuk variabel sikap.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada teknik, waktu, responden, jumlah responden, tempat penelitian dan statistiknya.
3	Wulandari Ika Fitria (2013) yang berjudul Karakteristik ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif di UPT Puskesmas Banyudono 1 Kabupaten Boyolali.	Deskripif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> di uji menggunakan rumus distribusi frekuensi	Hasil penelitian ini menunjukan karakteristik ibu menyusui yang tidak memberi ASI meliputi umur ibu < 20 tahun, paritas ibu primipara, pendidikan ibu yaitu pendidikan dasar, pekerjaan ibu sebagian besar sebagai karyawan pabrik (ibu bekerja).	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu waktu, responden, jumlah responden, tempat penelitian dan statistiknya.